RIOT KLAB #2

Zine

panduan asal-asalan untuk para individualis pemula



@riot.klab

riotklab@gmail.com



Pada awalnya Riot Klab tidak ada gambaran khusus untuk memproduksi zine setiap bulan. Namun nyatanya usai bulan agustus kemarin kami kecanduan untuk memproduksi zine sampai batas yang tidak ditentukan.

kami hanyalah kolektif miskin nan kecil dan tidak berharap diperhitungkan. Kami hanya meramaikan lika-liku kehidupan, lagian toh eksistensi itu perlu juga.

Lupakan perihal kemurnian ideologi. kami bukan puritan. Segala hal sudah dikonversi menjadi spactacle, termasuk ideologi. Maka dari itu: jangan terlalu larut di dalamnya.

Mungkin itu dulu perihal Riot Klab
saran dan kritik silahkan menghubungi di:
IG- riot.klab
Gmail- riotklab@gmail.com

penyunting Bovvski
design cover Dose
dan beberapa kawan-kawan yang sudah berkontribusi di zine ini.

Jangan pernah mengorbankan kesenangan sekarang dengan yang ada nanti. Nikmatilah momen tersebut. Hindari tiap ikatan atau hubungan lain yang tidak memuaskan keinginan-keinginanmu dari awal. Kenapa kamu harus bekerja untuk kenikmatan yang ada nanti ketika itu malah akan mengurangi hasratmu, sementara apa yang kamu dapatkan dari Tatanan Terkombinasi hanyalah satu ketidaknikmatan, yaitu ketidakmampuan untuk menggandakan jarak hari-hari untuk mengakomodasi kenikmatan yang terbentang luas, yang tersedia untukmu?

Charles Fourier

Betapa Menyenangkannya Menepi Untuk Menyambut Keputusaan
(Konteks alam dan masyarakat)

Memang benar, saya menginginkan kehidupan yang cerdas. Bisa hidup dengan melakukan apapun yang kita mau, bersenang-senang tanpa ada yang membatasi. Masyarakat tidak menjawab kemauan saya. Tapi saya tidak membutuhkannya lagi. Keindahan dan keputuasaan ini telah menjadi teman saya.

Saya membaca di suatu tempat, betapa pentingnya untuk menjadi kuat. Saya mengukur ketahanan diri saya sendiri, setidaknya sekali. Saya mencobanya sekali tanpa perlu menceritakan saat menepi. Tidak ada yang perlu saya ceritakan, karena petualangan saya adalah hal biasa bagi orang lain. Saya memiliki kesimpulan. Setidaknya, kita harus melawan gaya hidup yang masyarakat punya, segela hal yang mungkin kita alami setiap waktu. Kehidupan memang benar-benar tidak bisa diselamatkan. Seberapapun besarnya kita melakukan. Kita hanya menjadi kumpulan waktu yang terbuang sia-sia. Seperti kata teman saya, "bahkan hidup tidak peduli kamu hidup". Keputusaan telah menjadi teman kedua saya. Betapa menyenangkannya itu? Menjadi orang yang tak pandang bulu dalam menilai tujuan, tragedi, juga kehampaan. Itu tidak berarti apa-apa.

Sesekali, kita hanya perlu waktu untuk merayakan keputusaan. Chritopher McCandless telah menjawab keraguan saya. Ternyata kita hanya perlu jeda untuk berinteraksi dengan Alam. Dalam keluarga, kita tidak punya pilihan. Ketika kamu terlahir sebagai muslim, kamu harus berintak layaknya orang muslim lainnya. Meskipun kamu tau jika ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan sikap kita. Apalagi soal Politik hari ini. Di depan tongkrongan, orang seperti saya bukanlah satu-satunya keras kepala. Berdiam diri ketika hal-hal sensitif hadir dalam pembicaraan ngopi, bahkan didalam hati, kita berusaha menolak namun sulit. Bagaimana tidak, betapa menyebalkannya seorang lelaki yang hanya bercerita tentang aib perempuan? Jika segala hal yang dimiliki perempuan hanya selangkangan yang menarik. Betapa menjijikannya punya teman seperti itu. Ketika kita berada diposisi ini, dimana segala hal yang kamu miliki; baik teman ataupun keadaan, telah membawa kita ke terang jenis baru. Ya, kesepian. Kita tidak punya siapa-siapa selain diri kita sendiri.

Banyak yang mengira jika hak hidup kita dirampas karena kita lahir dalam kemunduran suatu negara. Negara memang ada untuk itu, bahkan dalam masyarakat yang sempurna sekalipun. Tapi, bukan itu masalahnya. Yang membuat kita dijajah adalah karena kita hidup didaerah tropis. Dimana kita punya segala hal di sekitar kita.

Xavier Rosset, membuat saya benar-benar menikmati detik-detik saya disini. Jika anda senggang waktu, cobalah tonton Youtube yang berjudul "300 days Alone on Island". Bagaimana Xavier menikmati kesendirian selama 9 bulan, 300 hari lamanya, tanpa teman. Ia mengunggah perjalanannya cerita nya. Membagikan betapa kesepian dirinya yang hanya mampu bercerita di depan kamera. Ia bertahan hidup tanpa memiliki bekal apa-apa sebelumnya. Tidak bisa memotong kayu, atau membuat Gubuk ideal

Betapa menyenangkannya melihat ia menyerah. Sungguh, berbicara pada alam bukanlah apa-apa. Tidak ada yang perlu dipamerkan soal keindahan hidup, karena keindahan adalah teman nya. Yang ada, hanya betapa menyesalnya ia memilih jalan ini, menyendiri selama 300 hari. Tetapi, saya akan mencobanya dilain waktu. .

"Duduk di pantai itu, saya merenungkan luasnya lautan. Menikmati kemenangan saya. Melihat sekitarku, aku menemukan diriku menghadapi yang terburuk dari peradaban kita" Kemudian Xavier menggumam tentang kesepiannya. Ia membuatku tergugah karena keputusaannya yang ia pilih.

"Apa yang saya sadari sekarang, adalah bahwa saya mulai meraa kesepian. Karena saya tak punya siapa-siapa untuk bicara. Saya tidak punya siapa-siapa untuk mengubah opini. Dan kemudiansaya bicara sendiri. Akhirnya saya selalu setuju dengan saya" Tetapi, memang benar. Setiap orang membutuhkan pelukan. Saya menyadari jika alam adalah bualan sementara untuk istirahat. Yang terpenting, saya harus kembali tanpa memilih hal terburuk yang tidak saya punya. Kepala saya pecah nanti karena sok-sok an bertahan hidup karena menonton film.



DECLEYRE

Rekomendasi kalian atas artikel ini

1. Into The Wild (2007)
2. 300 days Alone on Island (2008)
3. Sokola Rimba (Buku)
4. Sepotong Senja Untuk Pacarku (Sebuah buku untuk mengaktifkan imajinasi)
5. Orang-orang Oetimu (Novel)
6. Odading Mang Oleh rasanya amjing banget

Rekomendasi Lagu

1. Low Roar - Give UP
2. Alvvays – Dream Tonite
3. Daughter – Youth
4. Hollow Covers – Memories
5. Gregory Alan Isakov – If I Go, I'm Goin
6. Eddie Vedder – Society
7. Men I trust – Seven
8. Fazerdaze – Little Uneasy
9. Bvrtan – Persatvan Rakyat Svkatani





September Hitam
Collage Art Digital

Juang


DOSE

Budaya Bentak Membentak Dalam Ospek Melatih Mental, Benarkah?



Kegiatan Ospek merupakan kegiatan rutin bagi mahasiswa baru setiap awal tahun sebagai ajang perkenalan siswa baru kepada lingkungan kampusnya. Ospek sendiri sebenarnya bertujuan mengenalkan mahasiswa baru dengan lingkungan, sistem akademik dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kampus. Selain itu ospek juga bertujuan membentuk karakter pada mahasiswa baru. Alih-alih menjadi kegiatan yang menyenangkan, terkadang Ospek juga menjadi sebuah momen menakutkan bagi para mahasiswa baru. Lantaran banyak kasus bullying terhadap mahasiswa baru yang dilakukan oleh kakak tingkat atau panitia Ospek. Karena hal ini, Ospek menjadi kegiatan yang menimbulkan pro-kontra dalam dunia pendidikan.

Seperti dalam sebuah video yang viral di sosial media 14 September lalu. Video yang memperlihatkan seorang mahasiswi baru Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA yang dibentak-bentak oleh panitia Terlihat sepele bukan? Terlebih dalam peraturan ospeknya telah tertulis bahwa peserta ospek bebas mengenakan atau tidak mengenakan sabuk.

Lalu muncul beberapa pernyataan yang sama dari akun-akun Twitter yang mengaku mereka adalah salah satu peserta dalam Ospek tersebut. Mereka mengklarifikasi hal yang dilakukan panitia tersebut murni bertujuan untuk membentuk mental serta mendisiplinkan mahasiswa baru. Lalu apakah benar budaya bentak membentak dalam Ospek seperti itu bisa menguatkan mental seseorang?

Dilansir dari tribunnews.com, menurut Yuli Budirahayu, dari Jasa Psikologi Indonesia Surakarta, bentakan tergolong dalam bentuk kekerasan verbal.

"Tujuan ospek adalah pengenalan kampus, harusnya tidak selalu dengan bentakan tapi mengetahui lingkungan kampus sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan" ungkapnya.

Sikap seorang senior yang terlihat dalam video tersebut menggambarkan tanda-tanda senioritas yang dimana senior merasa paling benar. Sangat kurang realistis menurut saya jika hanya masalah kelengkapan saja mereka(senior) harus menegur dengan cara membentak. Alangkah baiknya jika senior menegur junior yang melakukan kesalahan ditegur dengan pendekatan yang lembut dan realistis.

Sebenarnya segala bentuk kekerasan verbal maupun fisik sudah tidak jaman lagi digunakan ketika mendidik mahasiswa baru dalam masa Ospek. Bentuk pendidikan ala militer seperti ini bukan malah membentuk mental melainkan membentuk kebencian dan melanggengkan budaya senioritas yang makin turun temurun. Diakibatkan dari perlakuan senior yang kasar terhadap juniornya lalu ketika junior telah menjadi senior akan melakukan hal serupa hingga hal tersebut terus turun temurun. Sehingga ospek pun menjadi ajang balas dendam senior kepada juniornya.

Sebuah solusi agar ospek tidak lagi melanggengkan budaya senioritas adalah dengan lawan segala bentuk kesewenang-wenangan senior dan mengubur rasa dendam atas apa yang telah senior lakukan kepada kita. Jangan sampai kita melakukan hal yang sama pada junior kita. Pengawasan dari pihak panitia penanggung jawab juga berperan penting dalam mencegah atau menindak bentuk kekerasan.

Pada kasus-kasus sebelumnya sudah beberapakali kegiatan Ospek memakan korban jiwa akibat perlakuan kasar dari para senior. Seperti kejadian yang menimpa Cliff Muntu, siswa praja STPD yang meninggal pada 3 September 2003 akibat penganiayaan oleh seniornya. Penganiayaan oleh senior juga menimpa mahasiswa baru ITS bernama Dwiyanto Wisnu Nugroho pada 12 Mei 2008. Lalu pada 12 Oktober 2013 seorang mahasiswa baru ITN Malang bernama Fikri Dolas Mantya juga tewas diduga karena penganiayaan oleh senior.

Referensi :
https://www.tribunnews.com/lifestyle/2020/09/17/ospek-online-unesa-viral-psikolog-ungkap-dampak-bentakan-bisa-bermasalah-dalam-psychosocial?page=2
https://news.okezone.com/read/2015/08/04/65/1190267/10-kasus-kematian-akibat-plonco-ospek-maut



Delta Nishfu

Penembakan Pendeta, Pembungkaman Massa Aksi, Hingga Penolakan Otsus jilid 2



Tidak ada Demokrasi di West Papua, suasana disini sedang mengarah kepada Fasisme murni dimana dalam menjelang berakhirnya otsus, kontrak karya PT.FI sembari pemindahan saham kepada PT.Inalum Indonesia, pemerintah pusat klonial mengambil fungsi otoritas-sentral (birokrasi-militer) mengontrol West Papua. Gerakan militerismenya menjadi penting untuk mempertahankan status quo karena kontruksi/fragmentasi sosial pola pecah bela/divide et impera yang digulirkan selama ini belum maksimal:menarik mayoritas rakyat untuk mendukung kebijakan politik indonesia di Papua, posisi dan legitimasi indonesia masih lemah.

Ketidak percayaan rakyat Papua terakumulasi dan pecah pasca rasisme di surabaya, 2019; rakyat sendiri mengorganisir diri dan menyikapi kasus rasisme indonesia, seakan Indonesia kembali pada titik nol di West Papua.
Indonesia menggerakan militernya untuk merepresi gerakan rakyat diberbagai wilayah di West Papua. Rakyat Papua tidak berhenti disitu, rakyat Papua terus bergerak dan saat ini menolak melanjutkan Otonomi Khusus yang pendanaannya akan berakhir tahun 2021 dan kebijakannya berakhi tahun 2026. 2 bulan terakhir rakyat Papua diberbagai daerah secara demokratis-damai menyampaikan sikapnya menolak Otonomi Khusus di berbagai media: video propaganda, aksi, mimbar bebas, webinar bahkan menggalang Petisi Rakyat Papua.

Jakarta hanya punya pilihan kebijakan fasisnya: Memaksakan sepihak pendanaan Otsus berlanjut dan Menekan gerakan rakyat Papua melalui praktek militeristiknya.

58 Tahun West Papua dijajah Indonesia, kontradiksi-kontradiksi telah membentuk Rakyat Papua menjadi Rakyat Pejuang, kita Pasti Menang.

#HapuskanKlonialisme
#HancurkanKapitalisme
#LawanMiliterisme
#HancurkanFasisme
#LawanRasismedenagnSolidaritas.

Madang, 23/09/20
Yohanes Giyai Official

Siaran Pers

KOALISI PENEGAK HUKUM DAN HAM PAPUA

Nomor : 020-SK-KPHHP/IX/2020

KEPOLISIAN RESORT MIMIKA BERSAMA TNI DILARANG MEMBUNGKAM RUANG DEMOKRASI FRONT RAKYAT PAPUA

“Segera bebasakan 7 orang masa aksi Front Rakyat Papua dan adili oknum polisi pelaku kekerasan terhadap masa aksi Front Rakyat Papua di Timika”

Pihak gabungan keamanan TNI/POLRI di Timika membubarkan masa aksi Front Rakyat Papua secara paksa mengunakan kekerasan dan mengkap 7 (tujuh) orang masa aksi dari Front Rakyat Papua, berikut nama-nama ketujuh masa aksi damai yang ditahan :
1. Petrus Aim
2. Fredy Yeimo
3. Ardi Murib
4. Dorlince Iyowau
5. Melvin Yogi
6. Penehas Nawipa
7. Deborius selegani

Akibat pendekatan kekerasan yang dilakukan aparat kemanan kepada masa aksi Front Rakyat Papua membuat salah satu masa aksi yang bernama Fredy Yeimo mengalami luka.

Pada prinsipnya pembubaran paksa mengunakan kekerasan terhadap masa aksi Front Rakyat Papua dinilai bertentangan dengan hukum sebab Dalam rangka mengelar aksi damai dengan tema "Merespon Kebijakan Implementasi Otsus yang belum berpihak dan berdampak bagi rakyat papua" pada tanggal 23 September 2020, pada hari senin, 21 September 2020, Fron Rakyat Papua telah melayangkan surat pemberitahuan ke Polres Mimika dimana salinan surat pemberitahuan telah dikirim juga ke Koalisi Penegak Hukum dan HAM Papua.

Melalui fakta Fron Rakyat Papua telah melayangkan surat pemberitahuan ke Polres Mimika pada tanggal 21 September 2020 diatas membuktikan bahwa dalam rangka mengelar aksi damai pada tanggal 23 September 2020 ini Fron Rakyat Papua telah memenuhi ketentuan Pasal 10 ayat (1), ayat (2) dan ayat (3), UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di muka umum sebagai berikut :

Pasal 10

(1) Penyampaian pendapat di muka umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 wajib diberitahukan secara tertulis kepada Polri.
(2) pemberitahuan secara tertulis sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disampaikan oleh yang bersangkutan, pemimpin, atau penanggung jawab kelompok.
(3) pemberitahuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) selambat-lambatnya 3 x 24 (tiga kali dua puluh empat) jam sebelum kegiatan dimulai telah diterima oleh Polri setempat.

Mengingat pihak Kepolisian Resort Mimika yang menerima surat pemberitahuan diatas tidak menerbitakan Surat Tanda Terima Pemberitahuan secara langsung, membuktikan bahwa pihak Kepolisian Resort Mimika tidak menjalankan kewajibannya sebagaimana diatur pada pasal 13 ayat (1) huruf a, UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di muka umum sebagai berikut :

Pasal 13 ayat (1) huruf a

“Setelah menerima surat pemberitahuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 Polri wajib segera memberikan surat tanda terima pemberitahuan”.

Selain itu, menurut salah satu rekan Koalisi Penegak Hukum dan HAM Papua selaku advokat atas nama Jhon Mambor, S.H yang mendatangi Mapolres Mimika untuk mendampigi 7 (tujuh) orang masa aksi dari Front Rakyat Papua mengatakan pihak kepolisian menyampaikan kepada dirinya bahwa 7 (tujuh) orang masa aksi dari Front Rakyat Papua hanya diamankan untuk diintrogasi. Lebih lanjut Jhon Mambor, S.H mengatakan bahwa pihak kepolisian tidak menunjukan Surat Tugas dan Surat Penangkapan serta Surat Penahanan kepada dirinya. Fakta kekosongan surat-surat dalam penagkapan 7 (tujuh) orang masa aksi dari Front Rakyat Papua diatas membuktikan bahwa pihak kepolisian resort mimika telah mengabaikan perintah Pasal 18, UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana sebagai berikut :

Pasal 18
“Pelaksanaan tugas penangkapan. dilakukan oleh petugas kepolisian negara Republik Indonesia dengan memperlihatkan surat tugas serta memberikan kepada tersangka surat perintah penangkapan yang mencantumkan identitas tersangka dan menyebutkan alasan penangkapan serta uraian singkat perkara kejahatan yang dipersangkakan serta tempat ia diperiksa”.

Atas dasar itu maka ditegaskan kepada Kepolisian Resort Mimika untuk segera membebasakan 7 (tujuh) orang masa aksi dari Front Rakyat Papua yang ditangkap dan ditahan tanpa mengikuti prosedur sebagaimana diatur pada pasal 18, UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana diatas. Jika pihak Kepolisian Resort Mimika tidak mengindahkan maka Koalisi Penegak Hukum dan HAM Papua menegaskan kepada Kepolisian Resort Mimika untuk mengedepankan prinsip “Penangkapan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17, dapat dilakukan untuk paling lama satu hari” sebagaimana diatur pada pasal Pasal 19 ayat (1), UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana.

Berdasarkan uraian diatas maka kami Koalisi Penegak Hukum dan HAM Papua menyimpulkan bahwa “kepolisian resort mimika bersama TNI telah membungkam ruang demokrasi Front Rakyat Papua mengunakan pendekatan kekerasan yang mengakibatkan masa aksi luka”. Atas dasar itu Koalisi Penegak Hukum dan HAM Papua menegaskan kepada :

1. Kapolri Cq Kapolda Papua untuk memberikan sangksi kepada Kapolres Mimika Cq Kasat Intelkam Polres Mimika yang tidak menjalankan kewajibannya sebagaimana diperintahkan oleh Pasal 13 ayat (1) huruf a, UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di muka umum;

2. Kapolda Papua segera tangkap dan adili oknum aparat kemanan yang melakukan tindak pidana penganiayaan (Pasal 351 KUHP) terhadap masa aksi Front Rakyat Papua sehingga mengakibatkan Fredy Yeimo mengalami luka;

3. Kapolda Papua untuk segera memerintahkan Kapolres Mimika untuk membebaskan 7 (tujuh) orang masa aksi dari Front Rakyat Papua yang ditangkap dan ditahan tanpa mengikuti prosedur sebagaimana diatur pada Pasal 18, UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana.

Demikian siaran pers ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Jayapura, 23 September 2020

Hormat Kami

KOALISI PENEGAK HUKUM DAN HAM PAPUA

Emanuel Gobay, S.H., MH
(Kordinator Litigasi)

Narhub :
1. Emanuel Gobay (082199507613)
2. Vanda Flasi (081354122392)
3. Jhon Mambor (081344188242)

FREE WES

Bonus

Sa belajar
Sumber : Gerakan Papua Mengajar (Facebook)

Sudah 7 tahun lebih kami dampingi anak anak di Jayapura, Paniai dan Deiyai. Kali ini ada pengalaman baru bagi kami yakni ajar orang tua baca tulis dan hitung.

Kami punya pengalaman di Jayapura waktu itu, saat ajar anak anak di kelompok belajar di Buper. Curahan hati mama dari anak anak didik kami bahwa, "anak..
Kami bisa ajar anak anak tentang berkebun tapi soal baca, tulis dan hitung tra bisa ajar mereka karena kami tidak sekolah."

Nah, dari pengalaman itu , kami berfikir juga untuk ajar orang tua. Dan tepat tahun ini kami mulai di kelompok belajar Ayago di kabupaten Paniai.

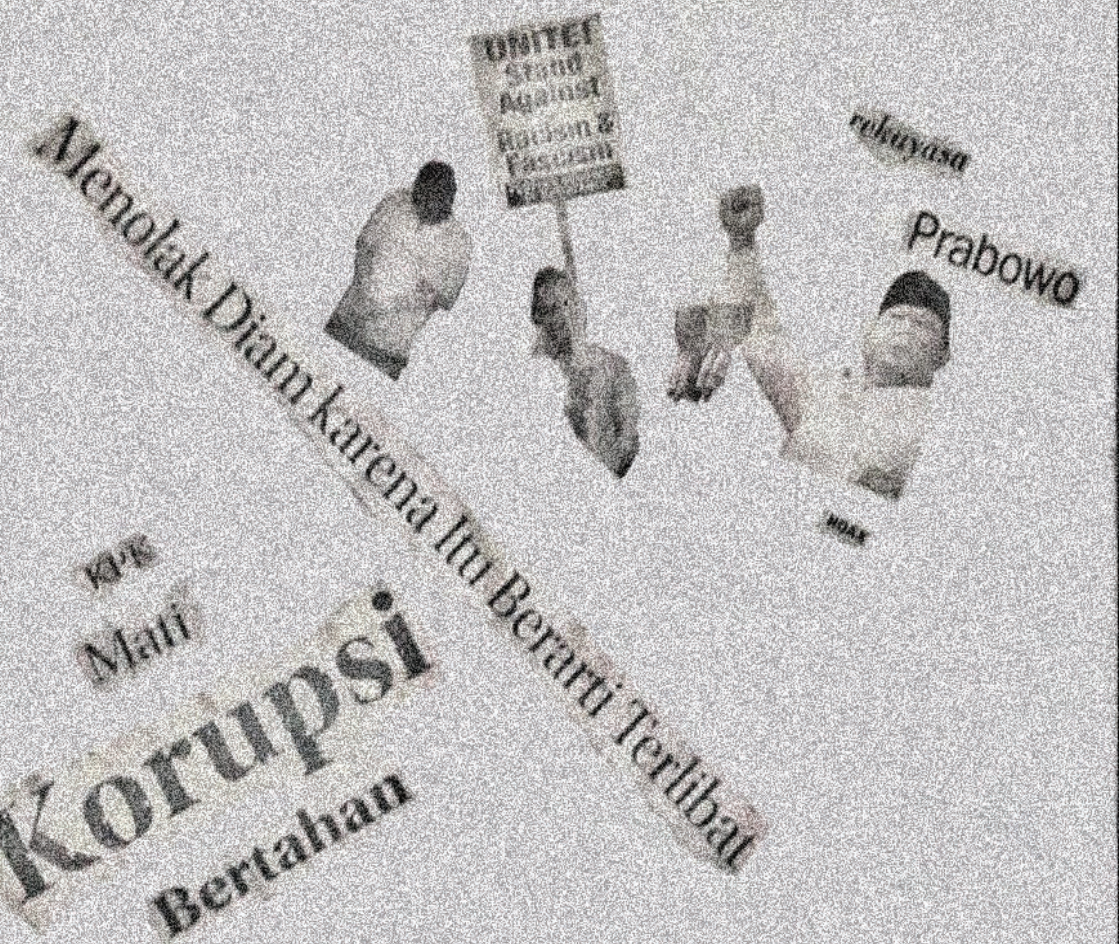
Kami hanya bermimpi, kalo tong ajar mama sekarang dengan harapan mama juga dapat membantu kami ajar anaknya Dirumah.

Akhirnya mimpi ini bisa terwujud nantinya menuju Papua yang cerdas

#sa_belajar
#sa_mengajar
#Papua_Mengajar

ST PAPUA

Kapolres Dianggap Langgar Sumpah Polri



@ARACHNENISUS



Kimen Sick



Sayangku, tegaklah engkau seperti diawal. Seperti diawal kita menentang segala bentuk tiran, seperti diawal kita mengumpat para badut di dalam gedung, para korporat di pabriknya, dan para anjing yang menjaga mereka.
Tetaplah tegak disaat kau mencoba merebut kebebasanmu yang telah dirampas negara. Percayalah kita akan merasakan kebebasan itu bersama, kita akan berdansa ketika dogma sempit masyarakat dan mesin-mesinnya hancur. Aku sama sekali tidak takut akan kehancuran. Aku mempunyai dunia baru dihatiku, kita akan kesana disaat setiap bangunan dan fondasi dari kepicikan negara ini menjadi abu.
- (M) (A)



BOJES



You run around spray paint, Graffiti on the walls, you think you smart? but you don't know fuckin' shit at all!

Aku Coba Praktikkan Hidup Tanpa Negara, Rasanya… Anjing Banget

Seseorang pernah berkata padaku tentang ide gila kehidupan tanpa negara, birokrasi dan seluruh tatanannya. Aku yang masih polos kala itu seketika menolak keras. Bagaimana bisa kita hidup tanpa negara dan sebutkan wilayah mana yang tidak bergantung pada negara? Hah ini utopis sekali, pikirku. Belakangan, ide gila itu terasa seperti wahyu. Wah aku terdoktrin.

Berita tentang pandemi ada di mana-mana sampai membuatku muak. Aku kira hanya di perkotaan virus ini membuat gempar. Perlahan masyarakat pedesaan yang pergi ke luar pulau saja pun awang-awangan, apalagi mimpi ke luar negeri, dipaksa mengikuti protokol kesehatan seperti lazimnya orang kota. Lidah medok masyarakat sedikit demi sedikit mengenal istilah baru pervirusan seperti lockdown, disinfektan hingga hand sanitizer.

Tak terkecuali di desaku, wilayah kecil di belahan pojok salah satu pasar tradisional di Blora. Sebagai wilayah yang strategis tempat berlalu lalang pedagang, kami para pemuda desa menyadari pentingnya antisipasi akan pandemi. Salah seorang temanku berinisiatif untuk melakukan penyemprotan satu kampung.

Ya meski aku benci mengatakannya, lalu ia datangi ketua RT setempat dan sedikit berkoordinasi tentang rencana para pemuda. Awalnya pak RT kurang setuju karena mendapati info bahwa pihak

Satu minggu lamanya kami tunggu inisiatif penyemprotan dari kelurahan. Yeuh, politikus amatir ini main-main dengan janji dan benar saja mereka tidak menepatinya. Oke, fix, anggap pemerintah tidak hadir. Negara bolos mengurusi kesehatan rakyatnya. Saatnya rakyat sendiri yang mengambil panggungnya.

Dengan kekuatan kolektif kami kumpulkan dana warga setempat dan menggunakan bahan disinfektan seadanya. Kami semprot seluruh kampung sekali dalam dua minggu lamanya. Dan pemerintah masih tak hadir, menampakkan titid pun tidak.

Di kesempatan kedua penyemprotan, kami bagikan masker gratis pada pedagang pasar setempat, juga dari dana kolektif dan sepeserpun dari otoritas tidak menyentuh kegiatan kami para rakyat. Punch Line-nya, negara bakal hadir kalo pandemi usai dengan sendirinya dan mengklaim bahwa itu prestasi mereka. Tipikal.

Satu minggu lamanya kami tunggu inisiatif penyemprotan dari kelurahan. Yeuh, politikus amatir ini main-main dengan janji dan benar saja mereka tidak menepatinya. Oke, fix, anggap pemerintah tidak hadir. Negara bolos mengurusi kesehatan rakyatnya. Saatnya rakyat sendiri yang mengambil panggungnya.

Berkat kegiatan yang kami jalankan secara mandiri, masyarakat serta pemuda desa merasa lebih berdaya. Kami merasa puas. Aku seperti ereksi. Beginikah rasanya hidup tanpa campur tangan pemerintah? Di saat pandemi, saat rakyat membutuhkan kompetensi otoritas untuk menangani wabah, baik berupa kebijakan maupun bantuan materi. Ternyata salah, salah kalau rakyat bergantung pada pemerintah.

Seketika aku teringat nasihat mulia dari Thoreau, "tidak ada kebahagiaan di tempat manapun kecuali apa yang kamu bawa sendiri." Iya, kita tidak usahlah mengandalkan pemerintah. Kita lho punya kekuatan sendiri, herman.

Seringkali kita mempertanyakan, masyarakat mana yang berhasil menggunakan tatanannya sendiri secara mandiri. Namun kita lupa seberapa besar masyarakat internasional yang menderita sebab harapan-harapan semu yang ditawarkan oleh negara dan orang orang jahat di baliknya.

Mulai dari negara fasis seperti Jerman kepemimpinan Hitler yang diktatur, negara liberal Amerika yang timpang karena kapitalismenya serta kegagalan negara sosialis macam Uni Soviet. Mereka negara besar saja gagal, apalagi negara yang ideologinya haha hihi, berdiri di antara konsep nachwaterstraat dan welfarestaat yang seolah bijak padahal inkonsisten.

Pasca reformasi kita banggakan kebebasan yang diberikan oleh pemerintahan baru, seolah merdeka. Tiba menghadapi pandemi beralih sok keras, ngatur-ngatur rakyat seakan-akan penuh bertanggung jawab.

Populis. Masyarakat dibikin buta kesadarannya oleh kekuatan dominasi dan hegemoni yang terstruktur, dijanjikan harapan semu kemakmuran dengan penokohan yang masif.

Entah lupa atau memang dibikin bodoh, ada wilayah kecil nan jauh sana bernama Cheran yang dapat dijadikan inspirasi dalam bermasyarakat. Daerah otonom di wilayah bagian Mexico ini mengusir jauh para kartel narkotika yang menjarah hutan sumber mata air setempat, serta aparat aparat korup yang melindungi di belakangnya. Kemudian setelah itu membentuk tatanan wilayah mereka sendiri yang beranggotakan masyarakat sipil dan adat setempat. Karenanya tingkat keamanan meningkat dan kejahatan di wilayah tersebut menurun drastis. Cerita ini terdengar seperti mitos, bahwa kekuatan sipil itu nyata adanya jika percaya pada kekuatan kolektif.

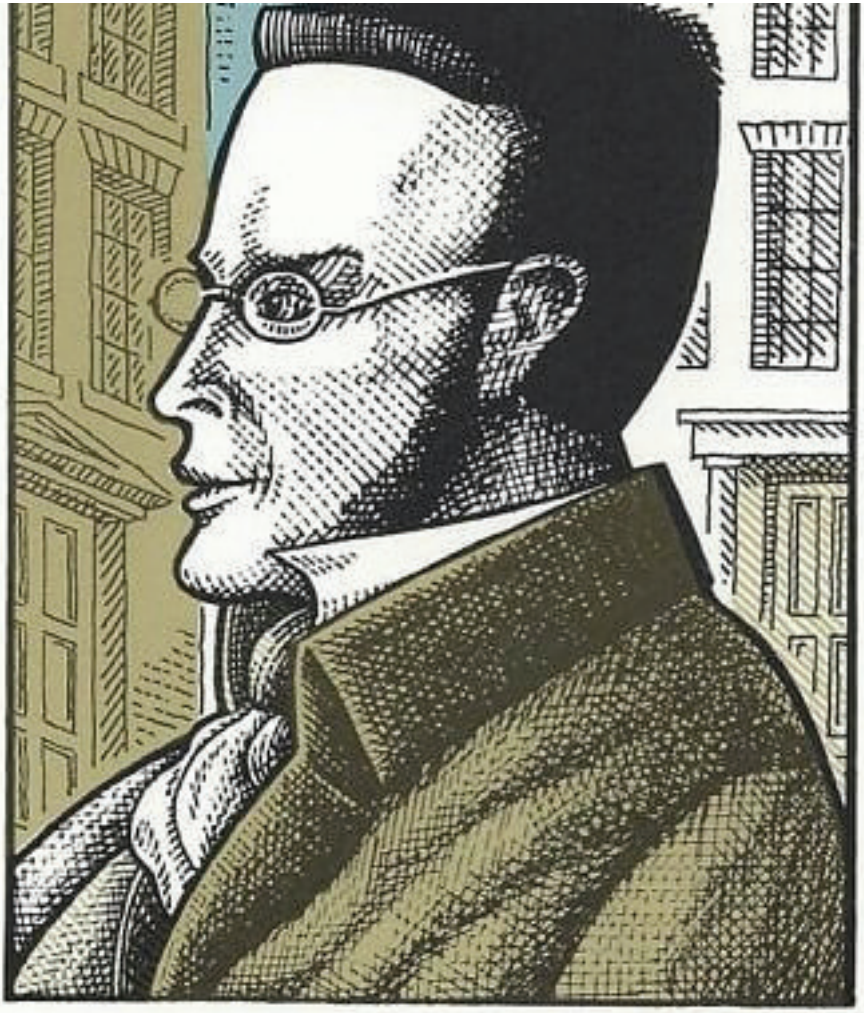
Lalu tak lupa dengan kisah inspiratif primitivisme Samin yang dengan kolotnya melakukan perlawanan pada koloni Belanda. Hingga pasca kolonial, masyarakat samin, kendeng khususnya menghadapi koloni baru arogansi tambang, penjarahan alam yang bukan tidak mungkin berdiri tameng-tameng aparat di belakangnya. Yah, mirip mirip perlawanan Cheran.

Pada akhirnya, masa pandemi ini dapat kita jadikan momentum untuk berefleksi, masihkah kita memerlukan negara? Sekarang coba tengok kiri tengok kanan.

Pada lingkup yang lebih besar coba berdayakan gerakan masyarakat setempat. Tidak usah menunggu negara berinisiasi. Sampai njamur cok nunggu mereka peduli.
Jangan sosial masyarakat itu hanya dijadikan proker-proker temporer seperti BEM BEM itu. Apalagi jadi seremonial eksklusif kalangan akademisi, yang ada kita tak ubahnya para politisi busuk yang mengumbar janji. Hahahasu.

Z E N





MAX STIRNER

Apakah Egoisme itu?
Original article by Tadano, published by Bandilang Itim.

Nama Egoisme diambil dari kata "ego", yang merupakan bahasa latin untuk "I." Setiap orang di sekitar kita memiliki ego yang, Max Stirner mengerti bahwa kita semua memiliki dorongan untuk melayani diri kita sendiri dan aku, diri. Pengamatan filosofis ini juga sering terlihat dalam sains, karena ilmuwan serius mana pun yang belajar di bidang psikologi atau zoologi dapat memberi tahu Anda bahwa manusia bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Kemudian ditanyakan, apakah altruisme merupakan kasus melawan egoisme? Jawabannya adalah tidak, yang bahkan Stirner berpendapat bahwa bahkan altruisme adalah bentuk egoisme itu sendiri. Stirner mengatakan bahwa altruisme dan kerja sama — dan bahkan komunitas — dibuat karena itu melayani ego kita. Mengapa kami bekerja dengan orang lain? Untuk kepentingan kita sendiri. Ini adalah daging dan daging egoisme, sama sekali tidak rumit.

"Egoisme berarti tidak apa-apa untuk membunuh dan memperkosa orang!" adalah salah satu dari banyak strawmans yang sayangnya kaum kiri dapat dengan mudah jatuh, sama frustrasinya dengan betapa salahnya itu. Yang Stirner katakan dalam kutipan klasik,

Saya mencintai pria juga — bukan hanya individu, tetapi setiap orang. Tapi saya mencintai mereka dengan kesadaran egoisme; Saya mencintai mereka karena cinta membuat saya bahagia, saya mencintai karena cinta itu alami bagi saya, karena itu menyenangkan saya. Saya tidak tahu 'perintah cinta'. Saya memiliki sesama perasaan dengan setiap makhluk perasaan, dan siksaan siksaan mereka, kesegaran mereka menyegarkan saya juga; Saya bisa membunuh mereka, bukan menyiksa mereka. 1

Egoisme bukanlah penolakan altruisme, atau kolektivisme. Untuk menyebut egoisme sebagai lawan dari kolektivisme hanya akan salah. Ini hanya berarti merangkul ego yang ada di dalam kita semua, dan hidup untuk diri kita sendiri dan untuk menghormati ego, keunikan, dan kepribadian satu sama lain.

Yang ilahi adalah urusan Tuhan; manusia, manusia. Perhatian saya bukanlah yang ilahi atau manusia, bukan yang benar, baik, adil, gratis, dll, tetapi semata-mata adalah milik saya, dan itu bukan yang umum, tetapi adalah — unik, karena saya unik.

Tidak ada yang lebih bagiku selain diriku sendiri! 2

Akar pemikiran egois pada intinya ditemukan dalam Max Stirner dalam bukunya Der Einzige und sein Eigentum, diterjemahkan sebagai Ego dan Miliknya , dan Kritikus Stirner , yang keduanya merupakan buku yang luar biasa untuk dibaca dan Anda harus membaca — juga tidak terlalu lama .

Keyakinan lain tentang egoisme — dan Stirner khususnya — adalah oposisi terhadap properti. Tampaknya ada banyak kebingungan kaum kiri tentang ide-idenya tentang properti, dimana kita harus menjelaskan satu hal dengan sangat, sangat jelas, pengaduk tidak menganjurkan kepemilikan pribadi — justru sebaliknya — dia mengutip,

Para pekerja memiliki kekuatan yang paling besar di tangan mereka, dan, jika mereka pernah benar-benar menyadarinya dan menggunakannya, tidak ada yang akan menahan mereka; mereka hanya perlu menghentikan kerja, menganggap produk kerja sebagai milik mereka, dan menikmatinya. Inilah rasa gangguan tenaga kerja yang muncul di sana-sini. Negara bertumpu pada perbudakan buruh. Jika persalinan menjadi gratis. negara hilang. 3

Stirner bukanlah seorang kapitalis, dia adalah seorang anarkis di alam, bahkan jika dia tidak langsung mengatakannya, dan seorang sosialis khususnya. Dia secara khusus tidak percaya pada "properti pribadi" atau bahkan "properti" normal sama sekali. Dia menulis dalam bukunya, bahwa properti harus diperjuangkan, dimiliki dengan keras, Anda tidak dapat memiliki properti (pribadi atau pribadi), tanpa kekerasan. Seseorang tidak dapat memiliki properti hanya dengan mengatakan, "ini milikku!" - yang kemudian diamati oleh Stirner, bahwa properti diperjuangkan dalam kekerasan, kekerasan negara, dan borjuasi. Kekerasan negara dan borjuasi ditakuti, menangani diri mereka sendiri dalam gagasan palsu tentang "properti," yang kemudian mereka gunakan untuk mengeksploitasi dan mengekstrak! Untuk menaruhnya dalam sebuah kutipan, "[p] kebebasan ada karena kasih karunia hukum. Ini bukan fakta, tapi fiksi hukum. " Stirner secara ekstensif membahas hal ini di bagianEgo and Its Own yang dikenal sebagai "Liberalisme Politik", di mana ia secara teratur mengkritik kaum liberal dan negara, dan mengekspos ketakutan dan kebencian mereka terhadap proletariat dalam arti palsu "kebebasan" dan "pilihan." Dalam sebuah kutipan,

Demikianlah pidato kesamaan. Kesamaan itu tidak lain adalah pemikiran bahwa Negara adalah segalanya, manusia sejati, dan bahwa nilai kemanusiaan individu terdiri dari menjadi warga negara. Dalam menjadi warga negara yang baik, dia mencari kehormatan tertinggi; lebih dari itu, dia tidak mengetahui apa pun yang lebih tinggi daripada yang paling kuno — menjadi "orang Kristen yang baik". 4

Gagasan lain yang diyakini oleh para egois, adalah Persatuan Egois. Gagasan organisasi oleh Stirner ini tidak literal, melainkan metaforis. Ini hanya berarti bahwa persatuan egois adalah sekelompok orang sukarela dan / atau egois yang berhubungan satu sama lain karena kemauan murni, bukan karena beberapa hantu, atau "warisan." Dalam Kritikus Stirner, Stirner dengan cemerlang menjelaskan konsep ini lebih jauh dengan menulis:

Memang akan menjadi hal lain, jika Hess ingin melihat persatuan egois tidak di atas kertas, tetapi dalam kehidupan. Faust menemukan dirinya berada di tengah-tengah persatuan seperti itu ketika dia menangis: "Ini aku manusia, di sini aku bisa menjadi manusia" —Goethe mengatakannya dalam hitam dan putih. Jika Hess dengan penuh perhatian mengamati kehidupan nyata, yang sangat dia pegang, dia akan melihat ratusan persatuan egois seperti itu, beberapa lewat dengan cepat, yang lain bertahan lama. Mungkin saat ini, beberapa anak berkumpul di luar jendelanya dalam permainan persahabatan. Jika dia melihat mereka, dia akan melihat persatuan egois yang menyenangkan. Mungkin Hess punya teman atau kekasih; kemudian dia tahu bagaimana satu hati menemukan yang lain, karena dua hati mereka bersatu secara egois untuk menyenangkan (menikmati) satu sama lain, dan bagaimana tidak ada yang "gagal" dalam hal ini. Mungkin dia bertemu dengan beberapa teman baik di jalan dan mereka memintanya untuk menemani mereka ke sebuah kedai anggur; apakah dia ikut membantu mereka, atau apakah dia "bersatu" dengan mereka karena menjanjikan kesenangan? Haruskah mereka berterima kasih dengan sepenuh hati atas "pengorbanan", atau apakah mereka tahu bahwa secara bersama-sama mereka membentuk "union egois" untuk sementara?5

Dan dalam kutipan lain, dia berkata,

Kami berdua, Negara dan aku, adalah musuh. Saya, yang egois, tidak memiliki hati pada kesejahteraan 'masyarakat manusia' ini, saya tidak berkorban apa pun untuk itu, saya hanya memanfaatkannya; tetapi untuk dapat memanfaatkannya sepenuhnya, saya mengubahnya menjadi properti dan makhluk saya; yaitu, saya memusnahkannya, dan sebagai gantinya membentuk Union Egois. 6

Untuk membuat hal-hal sederhana untuk dipahami, para egois percaya bahwa kita memiliki semua Egoist bawaan yang dapat kita aktifkan kapan saja, ego yang bekerja untuk kepentingan diri sendiri yang tidak tunduk pada ketakutan atau gagasan palsu apa pun yang statist dan / atau liberal akan menjatuhkanmu. Ego yang mencintai semua ego, sambil melenyapkan semua yang berdiri jauh atau merugikan ego, yaitu Spooks, yang akan kita bicarakan sebentar lagi.

Apa itu Spook?

Sebuah hantu adalah konstruksi sosial, sebuah konsep abstrak yang dibuat oleh masyarakat tanpa basis material — sebuah roh yang tidak material, sebuah khayalan dari imajinasi. Tanah air, tanah air, nasionalisme, Tuhan, agama, moralitas, dan kewajiban untuk bekerja di bawah masyarakat kapitalis semuanya adalah hantu. "Tapi bukan hanya manusia yang 'menghantui'; begitu pula semuanya. Esensi yang lebih tinggi, roh, yang berjalan dalam segala hal, pada saat yang sama terikat pada ketiadaan, dan hanya — muncul 'di dalamnya. Hantu di setiap sudut! " 7 Para hantu ada di sekitar kita semua, di bawah liberalisme palsu AS, atau etno-nasionalisme palsu DPRK. Semua hantu diciptakan oleh umat manusia, biasanya untuk kekuatan dan tujuan politik, untuk menekan ego, dan untuk menjaga kebebasan individu, untuk melarang asosiasi bebas individu, untuk mencegah eksplorasi ego kita!

Saya benci kapitalisme karena itu menakutkan, bukan? Tapi saya tidak suka cara menyeramkan sosialisme dipromosikan dan ditegakkan. Hal ini dapat dilihat pada ultranasionalisme Uni Soviet atau DPRK, kewajiban, kewajiban, untuk membangun sosialisme, bukan karena keinginan egois batin, tetapi karena, "itu untuk tanah air! Karena aku bilang begitu! " Sekarang lanjutkan bekerja di bawah aturan negara. Tidak, saya ingin sosialisme bukan karena itu untuk "tujuan yang lebih besar;" Saya ingin sosialisme jadi saya benar-benar dapat melakukan apa pun yang saya inginkan! Seperti, mainkan League of Legends sepanjang hari! Atau melakukan hubungan seks gay yang intens tanpa risiko keruntuhan ekonomi karena tagihan medis! Atau membuat patung kayu aneh apa pun yang bisa saya buat, hanya karena!

Stirner sebenarnya menghabiskan satu bagian dari buku itu untuk mengkritik sosialisme dan sosialis pada saat itu, bagian itu berjudul "Liberalisme Sosial" dalam Ego and its Own dan bagaimana kaum sosialis sering kali bisa ditakuti seperti kaum liberal normal. Di mana dalam kutipan yang mudah diingat, dia berkata,

Dengan prinsip kerja, keberuntungan atau persaingan pasti kalah. Tetapi pada saat yang sama si pekerja, dalam kesadarannya bahwa yang esensial dalam dirinya adalah "si pekerja," menahan dirinya dari egoisme dan menundukkan dirinya pada supremasi masyarakat buruh, sebagaimana rakyat jelata bergantung dengan pengabaian diri pada masyarakat. kompetisi-Negara. Impian indah tentang "tugas sosial" masih terus diimpikan. Orang berpikir lagi bahwa masyarakat memberikan apa yang kita butuhkan, dan kita berkewajiban untuk itu karena itu, berhutang segalanya. Mereka masih pada titik ingin melayani "pemberi tertinggi dari semua kebaikan." Masyarakat itu sama sekali bukan ego, yang bisa memberi, menganugerahkan, atau mengabulkan, melainkan instrumen atau sarana, yang darinya kita dapat memperoleh manfaat; bahwa kita tidak memiliki kewajiban sosial, tetapi hanya kepentingan untuk tujuan yang harus dilayani oleh masyarakat;8

Dua contoh klasik hantu yang menyerang kita semua, adalah nasionalisme dan negara. Negara adalah hantu karena melembagakan dan menegakkan hukum yang tidak nyata. Hukum pada kenyataannya tidak material, oleh karena itu harus ditegakkan dengan kekerasan melalui kekerasan negara. Entah sesuatu yang sederhana seperti undang-undang untuk memasang logo pada tagihan pajak, atau undang-undang yang lebih ekstrim, undang-undang yang secara aktif merugikan masyarakat dan proletariat, yaitu polisi.

Nasionalisme adalah hantu. Seluruh gagasan tentang negara adalah hantu — perbatasan dibuat, oleh karena itu, harus ditegakkan dengan kekerasan melalui perbatasan, penjaga, dan hukum . Nasionalisme kemudian - melalui hantu lain - budaya, dan merupakan kombinasi yang mematikan untuk tidak hanya memaksakan kapitalisme, tetapi juga menurunkan ego. Di mana hal ini sejalan dengan gagasan "hegemoni budaya", seperti yang dikemukakan oleh seorang Marxis, Antonio Gramsci, dalam banyak hal, pengamatan penggunaan budaya oleh Stirner dan Gramsci sangat mirip. Seperti yang Grasci tuliskan dalam buku-bukunya, bahwa hegemoni budaya adalah apa yang terjadi ketika borjuasi menggunakan budaya untuk meletakkan sosialisme dan kesadaran kelas dan memaksakan kapitalisme, 9 untuk alasan apapun, seperti yang dapat diamati dalam masyarakat liberal AS, Filipina, Jepang, dan banyak lainnya.

Budaya itu sendiri adalah hantu, jika bukan hantu terakhir karena budaya membentuk seluruh masyarakat. Studi tentang budaya adalah studi tentang hantu. Adat istiadat, persyaratan untuk berdoa, persyaratan untuk mengutip sumpah setia, dari mana ide-ide ini berasal? Semua kecuali isapan jempol dari imajinasi, roh, hantu.

Kita dapat melihat dinamika ini, dinamika antara borjuasi dan proletariat di bawah masyarakat kapitalis bermain di banyak budaya, dan bagaimana ia secara sengaja atau tidak sengaja, memaksakan kapitalisme. Saya akan memberikan contoh klasik dalam masyarakat Filipina: kewajiban untuk bekerja dan bekerja dengan baik karena " tanggung jawab untuk! para untuk kay Yesus!"Di Uni Soviet, banyak pekerja harus terus bekerja" untuk tanah air! " Di Kekaisaran Jepang: "bekerja atau Anda akan membuang kehormatan keluarga Anda! Jika Anda membuang kehormatan Anda, Anda harus mengeksekusi diri sendiri! " Contoh terburuk dari ini adalah Jerman Fasis. Fasisme berbahaya karena ia menyalahgunakan ketakutan dengan cara yang paling buruk. Ideologi fasis penuh dengan hantu: keyakinan bahwa satu ras lebih unggul, bahwa orang Yahudi yang jahat menyebabkan sesuatu, menggunakan agama Kristen untuk membenarkan genosida, dan penggunaan agama secara umum dianggap sebagai keledai. Fasisme, anti-semitisme, ras, keunggulan yang melekat, sayangnya tidak memiliki landasan material dan / atau ilmiah, tetapi kaum fasis tidak peduli, mengapa? Ini tidak dimaksudkan untuk menjadi logis, reaksioner murni, untuk mendapatkan dan menggunakan kekerasan negara di bawah mantel palsu "populisme".

Analisis Egoist

Analisis egois menjelaskan banyak hal, terutama berguna untuk memahami konflik kelas dan bagaimana pelanggaran borjuasi menakutkan untuk menghalangi ego kelas pekerja dan memaksa mereka untuk menyesuaikan diri. Jika dipikir-pikir, secara tidak sadar Marx menggunakan egoisme dalam karyanya untuk menjelaskan secara filosofis dan ilmiah aktivitas borjuasi dan apa yang mereka lakukan di bawah masyarakat kapitalis. Memang benar bahwa borjuasi melakukan sesuatu untuk ego mereka sendiri, mereka melakukannya dengan tidak menghormati ego orang lain, dalam hal ini, proletariat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, analisis egois secara bersamaan menjelaskan mengapa kita berdua tidak hanya egois, tetapi juga altruistik. Seluruh bencana tentang individualisme vs kolektivisme adalah dikotomi yang salah, keduanya bagus dan berguna untuk melayani ego kita!

Analisis egois adalah refleksi filosofis yang bagus yang menegaskan banyak hal yang saya pikirkan tentang pengalaman saya sebagai masyarakat Filipina dan Filipina. Seperti, mengapa kita benar-benar altruistik, tetapi pada saat yang sama, kita juga individualis? Mengapa negara selalu begitu kasar dan kejam terhadap orang miskin, mengapa rasanya ada keterputusan besar-besaran antara yang miskin dan yang kaya? Meskipun ini dapat dijawab melalui Marxisme, saya telah menemukan bahwa egoisme adalah alat yang lebih berguna dalam mencari tahu hal ini.

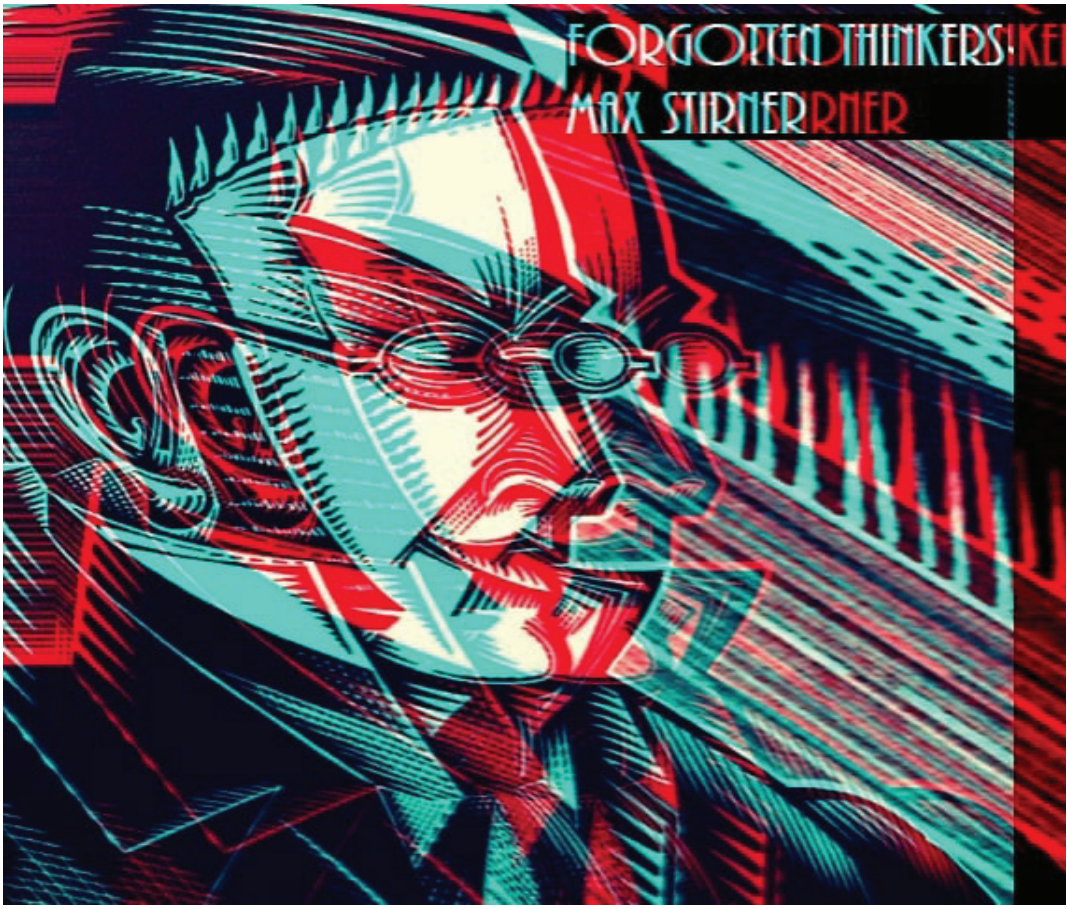
Potensi Pembebasan Egoisme

Egoisme adalah filosofi pembebasan yang menjelaskan banyak kemarahan saya terhadap masyarakat Filipina modern. Ini pertama kali saya lihat dan saya akui ketika di awal-awal sekolah, saya terus bertanya pada diri sendiri, setiap tahun, "kenapa kita terus harus sekolah? Mengapa kita tidak bisa bebas dan melakukan apa pun yang kita inginkan, meskipun pendidikan sangat penting, mengapa para guru ini begitu ketat tentang kehidupan, kebebasan, keunikan kita? " Jawabannya selalu, "baik, ini untuk nilai Anda! Anda harus tetap bekerja ketika Anda lebih tua, itu tanggung jawab Anda, sebagai manusia! " Kemudian setelah itu, mereka mulai mengancam Anda dengan hal-hal buruk yang menimpa para pekerja, "Jika Anda tidak mau bekerja! Anda akan hidup di jalanan seperti gelandangan malang itu! Kamu mau itu Apakah Anda ingin hidup seperti gelandangan? " Dan saya tidak sendirian di sini dalam pikiran-pikiran ini.

Begitu saya memperhatikan dan sepenuhnya memahami betapa menakutkannya masyarakat, saat itulah saya benar-benar menjadi jauh lebih bebas dan bahagia. Saya dapat mengingat hari-hari di sekolah dasar di mana saya dibiarkan menangis di tempat tidur karena, "Saya tidak cukup baik," untuk masyarakat, , dan begitu saya sepenuhnya memahami bahwa hantu-hantu ini tidak penting, itu membuat saya jauh lebih baik, lebih bahagia, dan gratis. Saya percaya itulah nilai dalam egoisme sebagai filosofi, dan bersama dengan literatur nihilistik, postmodernis lainnya dalam filosofi, dan itulah mengapa kita harus mulai membaca Stirner dan bebas. Ini sangat berharga di Filipina, karena banyak, banyak dari kaum proletar dan orang-orang di sini yang ditakuti oleh agama, menjadi "tanggung jawab", ke dalam masyarakat manusia secara keseluruhan.

1.Max Stirner, Ego dan Miliknya , Bagian Kedua: I, II. Pemilik, ii. Hubungan Saya.
2.Ibid ., Segala Sesuatu Bukan Apa-apa bagiku.
3.Ibid ., II. Orang-Orang Zaman Lama dan Baru, iii. Bebas, 1. Liberalisme Politik.
4.Ibid .
5.Max Stirner, Kritikus Stirner, Hess.
6.Max Stirner, Ego dan Miliknya , Bagian Kedua: I, II. Pemilik
7.Ibid . II. The Moderns, 2. Yang kerasukan, The spook
8.Ibid . 2. Liberalisme Sosial
9.Gramsci, Antonio (1992). Buttigieg, Joseph A (ed.). Buku Catatan Penjara . Kota New York: Columbia University Press. hlm. 233–38

Diterjemahkan dengan ala kadarnya dari Libcom.org



This Is Mixtape #2

From Problematiiik

1. Cahaya - Tulus
2. Gemintang Hatiku - Tiara Andini
3. Pale blue eyes - Lou Reed
4. Hansinah - Sombanusa
5. Love on The Weekend - John Mayer
6. Kimcil Kepolen - Via Vallen
7. Sunday Morning - Velvet Underground
8. Vinegar & Salt - Hoover-phonic
9. Hang me Oh Hang me - Dave Van Ronk
10. Echoes - Pink Ployd

Riot Klab

30 SEPTEMBER 2020